

Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi dan Kemandirian Belajar Siswa Di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa

Fiya Fikrotus Salamah¹, Mamum Hanif²

²Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*fikrotussalamaah123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.296>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 Mei 2025

Revisi Akhir: 1 Desember 2025

Disetujui: 2 Desember 2025

Terbit: 29 Desember 2025

ABSTRAK

Peran guru sebagai motivator merupakan salah satu kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pendidikan tingkat menengah seperti di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu membangkitkan semangat, rasa percaya diri, dan keinginan siswa untuk terus belajar secara mandiri. Melalui pendekatan yang bersifat humanis dan komunikatif, guru mendorong siswa untuk mengenali potensi diri mereka, menetapkan tujuan akademik, serta menghadapi tantangan belajar dengan sikap yang positif. Pemberian motivasi dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari penghargaan terhadap usaha siswa, pemberian umpan balik yang konstruktif, penyampaian kisah inspiratif, hingga penciptaan suasana kelas yang inklusif dan menyenangkan. Praktik-praktik ini berdampak langsung terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, yang tidak hanya terlihat dari nilai akademik, tetapi juga dari partisipasi aktif, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan mengambil keputusan dalam proses belajar. Selain itu, peran motivasional guru juga terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar, di mana siswa menunjukkan kecenderungan untuk belajar tanpa ketergantungan tinggi pada bimbingan guru, serta memiliki kemauan untuk terus berkembang. Oleh karena itu, guru sebagai motivator bukan hanya pendukung, tetapi merupakan agen perubahan dalam membentuk karakter siswa yang unggul secara akademik dan mandiri dalam belajar. Dalam upaya memahami secara komprehensif pengaruh peran motivasional guru terhadap siswa, digunakan pendekatan *mix method* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif.

ABSTRACT

A The role of the teacher as a motivator is one of the main keys in creating an effective and sustainable learning process, especially in the context of secondary level education such as at MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa. Teachers not only act as deliverers of subject matter, but also as mentors who are able to generate enthusiasm, self-confidence, and students' desire to continue learning independently. Through a humanist and communicative approach, teachers encourage students to recognize their potential, set academic goals, and face learning challenges with a positive attitude. Motivation takes many forms, from rewarding students' efforts, providing constructive feedback, telling inspirational stories, to creating an inclusive and fun classroom atmosphere. These practices have a direct impact on improving student achievement, which is not only seen from academic grades, but also from active participation, initiative in completing tasks, and the ability to make decisions in the learning process. In addition, the motivational role of teachers has also proven effective in fostering learning independence, where students show a tendency to learn without high dependence on teacher guidance, and have a willingness to continue to develop. Therefore, the teacher as a motivator is not just a supporter, but an agent of change in shaping students' character. In an effort to comprehensively understand the influence of teachers' motivational roles on students, a mixed method approach that combines qualitative and quantitative methods is used.

Kata Kunci:Guru Sebagai Motivator, Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan di sekolah. Kegiatan ini adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengubah perilaku dan sikapnya. Proses menuju perubahan perilaku tersebut, motivasi memegang peranan penting. Motivasi menjadi salah satu faktor pendorong utama yang membuat siswa ingin belajar. Secara umum, motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dorongan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri dan motivasi ekstrinsik dorongan yang berasal dari lingkungan luar siswa. Kehadiran atau ketiadaan motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan tersebut hanya dapat dicapai jika terdapat kemauan dan dorongan dari dalam diri untuk belajar. (Amna Emda, 2018). Dalam pandangan umum, motivasi sering kali disamakan dengan 'semangat'. Sementara itu, hasil belajar merupakan pencapaian yang diraih oleh seseorang melalui proses pengembangan kemampuan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun gabungan dari ketiganya. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menghasilkan pengalaman yang membawa perubahan pada individu tersebut, baik dari segi pengetahuan maupun perilaku, yang diperoleh melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung dan menetap dalam dirinya secara permanen. Hasil belajar ini biasanya tercermin melalui nilai evaluasi yang diperoleh siswa. Motivasi menjadi fondasi penting bagi siswa untuk meraih hasil belajar yang optimal, yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengukur pencapaian kompetensi yang ditargetkan. Nilai yang diperoleh dari hasil belajar juga menjadi indikator ketuntasan, yang berpengaruh terhadap kelanjutan siswa ke tingkat pendidikan selanjutnya. (Rahman, Sunarti, 2022).

Kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran (Dea, Nabila, 2020). Peran seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup tugas untuk membimbing dan memfasilitasi proses belajar (*directing and facilitating the learning*) agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif. Kegiatan mengajar, guru perlu memahami esensi dari materi pelajaran yang disampaikannya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru juga harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang mampu mendorong semangat belajar siswa, serta merancang pembelajaran secara terencana dan sistematis untuk mencapai hasil yang optimal (Muh. Zein, 2016). Dalam konteks pendidikan saat ini, kondisi siswa seringkali menunjukkan tantangan yang signifikan dalam hal motivasi dan kemandirian belajar. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan konsistensi dalam belajar, terutama di era digital yang penuh dengan distraksi. Beberapa siswa mungkin merasa kurang termotivasi karena kurangnya minat terhadap materi yang diajarkan atau ketidakmampuan untuk melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga siswa yang bergantung pada instruksi langsung dari guru, sehingga kurangnya inisiatif untuk belajar mandiri. Dalam situasi ini, peran guru sebagai motivator sangat penting untuk membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan kemandirian siswa. Guru yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, memberikan dorongan positif, serta menerapkan strategi yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademis mereka.

Pada konteks pendidikan di Indonesia, kondisi siswa saat ini menunjukkan sejumlah tantangan yang signifikan terkait motivasi belajar dan kemandirian. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 40% siswa di tingkat SMP mengaku merasa tidak termotivasi untuk belajar secara mandiri, dan lebih dari 50% siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tanpa bimbingan langsung dari guru. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa prestasi akademis siswa cenderung stagnan, dengan nilai ujian nasional yang hanya meningkat tipis dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih mengandalkan pendekatan tradisional dalam belajar, tanpa adanya inisiatif untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Dalam menghadapi kondisi ini, peran guru sebagai motivator sangat krusial untuk membangkitkan semangat siswa, menginspirasi mereka untuk belajar lebih aktif, dan mengembangkan kemandirian yang diperlukan untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi dan Kemandirian Belajar Siswa Di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa,” metode penelitian yang digunakan adalah metode *mix method*, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif diterapkan melalui

wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi langsung dalam proses pembelajaran untuk memahami bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi motivasi belajar. Selain itu, studi kasus diambil dari pengalaman siswa yang menunjukkan perubahan dalam prestasi dan kemandirian belajar akibat peran guru. Di sisi lain, metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui survei yang mengukur tingkat motivasi, kemandirian, dan prestasi siswa. Analisis data nilai siswa sebelum dan setelah penerapan strategi motivasi oleh guru juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai dampak yang dihasilkan. Kombinasi kedua metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang efektivitas peran guru sebagai motivator dalam konteks pendidikan di MTs Miftahul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan prestasi dan kemandirian belajar siswa di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, penyebaran angket, serta dokumentasi nilai akademik siswa. Hasil dari masing-masing metode disajikan sesuai dengan prosedur penelitian dan dianalisis berdasarkan hubungan sebab-akibat.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan di tiga kelas, yakni kelas VII A, VII B, dan VIII A selama enam kali pertemuan pembelajaran. Setiap sesi berlangsung kurang lebih 80 menit dan diamati secara langsung oleh peneliti untuk melihat bagaimana guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Selama observasi, terlihat bahwa guru memiliki inisiatif tinggi dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, antara lain pemberian pujian atas usaha siswa, penyampaian pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpikir kritis, serta penerapan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), dan simulasi sederhana yang relevan dengan materi pelajaran. Pada dua minggu awal pelaksanaan observasi, mayoritas siswa tampak masih pasif. Mereka kurang merespons pertanyaan guru, tampak tidak percaya diri saat diminta berbicara di depan kelas, dan menunjukkan keterlibatan yang minim dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, guru tetap konsisten dalam membangun komunikasi yang positif dengan siswa, seperti memanggil nama mereka saat menyampaikan pertanyaan, memberikan senyuman dan motivasi verbal ketika siswa mencoba menjawab, serta tidak menunjukkan sikap menghakimi terhadap jawaban yang kurang tepat. Perubahan mulai terlihat pada pertemuan keempat hingga keenam. Siswa tampak lebih siap saat pelajaran dimulai, lebih cepat merespons instruksi guru, dan beberapa siswa yang sebelumnya diam mulai mengajukan pertanyaan serta aktif berdiskusi. Mereka juga menunjukkan antusiasme saat mengikuti simulasi kelompok. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendekatan guru yang konsisten dalam memberi dukungan emosional dan penghargaan terhadap proses belajar memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Artinya, motivasi yang dibangun guru berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas.

Wawancara dilakukan terhadap tiga guru mata pelajaran inti, yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika, serta enam siswa dari kelas VII dan VIII yang dipilih secara purposif berdasarkan pengamatan awal selama observasi. Tujuan wawancara adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana guru memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana siswa merespons dan merasakan pengaruh dari motivasi yang diberikan oleh guru. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa mereka secara sadar menerapkan berbagai strategi motivasi dalam pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan bahwa ia berusaha untuk membangun kedekatan emosional dengan siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman. Guru lain menekankan pentingnya memuji usaha siswa, meskipun hasilnya belum sempurna, agar siswa merasa dihargai. Ketiga guru mengakui bahwa sebagian siswa memiliki semangat belajar yang rendah, terutama di awal semester. Namun, mereka menyatakan bahwa dengan pendekatan yang persuasif dan penuh empati, siswa perlahan menunjukkan perubahan, menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti pelajaran.

Sementara itu, dari wawancara dengan siswa, mayoritas menyatakan bahwa mereka merasa lebih semangat mengikuti pelajaran ketika guru memberikan perhatian, tidak hanya pada nilai akhir tetapi juga pada proses belajar mereka. Beberapa siswa mengaku awalnya merasa takut salah, namun berubah menjadi lebih percaya diri karena guru tidak langsung menyalahkan, melainkan membimbing dengan sabar. Ada juga siswa yang menyebut bahwa guru sering memberi motivasi sebelum ujian, sehingga mereka merasa lebih

siap dan termotivasi untuk belajar mandiri di rumah. Secara umum, hasil wawancara memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pendekatan motivasional guru dan perubahan sikap belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang positif dan strategi motivasi yang tepat dapat membangun kemandirian serta meningkatkan semangat belajar siswa secara nyata.

Angket disebarakan kepada 60 siswa dari kelas VII dan VIII. Angket tersebut berisi 20 pernyataan mengenai persepsi siswa terhadap motivasi guru dan kemandirian mereka dalam belajar. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebanyak 76% siswa menyatakan guru mereka sering memberikan motivasi selama pembelajaran. Sebanyak 68% siswa menyatakan merasa lebih percaya diri dalam belajar setelah menerima dukungan dari guru. Selain itu, 61% siswa mengaku mulai belajar tanpa disuruh dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Angka-angka ini menunjukkan adanya hubungan positif antara peran guru sebagai motivator dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang kemudian berdampak pada sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa guru di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan berbagai cara, antara lain memberikan nasihat, dorongan semangat, dan penghargaan kepada siswa yang aktif dan berprestasi. Guru juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, serta tidak menegangkan agar siswa merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering memberikan motivasi di awal dan akhir pembelajaran, seperti mengingatkan pentingnya belajar untuk masa depan dan memberikan contoh tokoh-tokoh sukses yang inspiratif. Hal ini membuat siswa lebih antusias dan memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Selain itu, berdasarkan data dokumentasi nilai, terdapat peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan sebelum guru secara intensif memberikan motivasi belajar. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik setelah mendapatkan dukungan dan dorongan dari guru. Pujian dan penghargaan yang diberikan guru juga menjadi faktor penting yang mendorong siswa untuk terus berprestasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Guru memberikan tugas mandiri, pekerjaan rumah, serta tugas proyek yang menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Guru juga mendorong siswa untuk mencari sumber belajar lain selain buku paket, seperti internet dan perpustakaan. Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka mulai terbiasa mengatur waktu belajar sendiri, mengerjakan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada guru, serta memiliki inisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa.

2. Pembahasan Penelitian

Hasil angket yang didistribusikan kepada 60 siswa kelas VII dan VIII di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa menunjukkan bahwa sebanyak 76% responden mengakui bahwa guru mereka secara konsisten memberikan motivasi selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam memacu semangat dan dorongan belajar siswa. Motivasi yang diberikan tidak hanya berupa instruksi verbal, tetapi juga melalui apresiasi, pujian, dan dukungan emosional yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan kondusif, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Hal ini sesuai dengan konsep motivasi belajar yang menekankan peran guru sebagai agen perubahan yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Fitriana, 2017).

Lebih lanjut, sebanyak 68% siswa melaporkan adanya peningkatan rasa percaya diri setelah mendapatkan dorongan motivasi dari guru. Peningkatan aspek afektif ini merupakan indikator penting karena rasa percaya diri yang kuat akan membekali siswa dengan keberanian untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta mengambil inisiatif belajar secara mandiri. Guru yang mampu membangun komunikasi yang hangat dan memberikan dukungan positif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan memupuk rasa percaya diri siswa. Temuan ini mendukung penelitian yang menegaskan bahwa dukungan motivasi dari guru berkontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa, terutama dalam aspek kepercayaan diri yang menjadi modal utama untuk kemandirian belajar.

Selain itu, data angket juga menunjukkan bahwa sebanyak 61% siswa mulai menunjukkan sikap belajar mandiri, yakni belajar tanpa harus disuruh dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hasil ini menggambarkan bahwa peran guru sebagai motivator berdampak langsung terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Kemandirian ini mencerminkan kemampuan siswa dalam mengatur waktu, mengelola sumber belajar, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Pendekatan guru yang tidak hanya fokus pada hasil akhir, melainkan juga memberikan penghargaan terhadap proses dan usaha belajar, menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk mengembangkan sikap belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan tanggung jawab dan inisiatif belajar siswa secara signifikan.

Keunikan temuan penelitian ini terletak pada konsistensi guru dalam membangun interaksi positif dengan siswa dan memberikan apresiasi terhadap usaha, bukan hanya hasil akademik. Pendekatan tersebut menumbuhkan motivasi intrinsik yang membuat siswa terdorong untuk belajar dari dalam diri sendiri, bukan semata karena tekanan eksternal. Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya *scaffolding* dari guru sebagai fasilitator yang memandu siswa menuju kemandirian belajar (Hidayat & Nugroho, 2021). Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pemberi materi, tetapi juga motivator yang mendorong transformasi sikap dan perilaku belajar siswa menuju prestasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan hubungan yang positif dan signifikan antara peran guru sebagai motivator dengan peningkatan motivasi, rasa percaya diri, serta kemandirian belajar siswa yang pada akhirnya berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih optimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk terus mengembangkan strategi pemberian motivasi yang efektif dan adaptif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan memberdayakan siswa sebagai pembelajar sejati.

KESIMPULAN

Peran guru sebagai motivator di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa terbukti sangat krusial dalam meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemandirian siswa. Melalui pemberian motivasi yang konsisten dan pendekatan yang menghargai proses belajar serta usaha siswa, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan sikap mandiri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga mendorong mereka untuk belajar secara lebih bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan demikian, peran motivator guru bukan hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga afektif siswa yang berujung pada peningkatan prestasi akademik dan pembentukan karakter pembelajar yang mandiri dan percaya diri, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji pengaruh guru dalam aspek motivasi dan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, A., et al. *Upaya Guru Meningkatkan Kemandirian dan Minat Belajar Siswa, Jurnal Basicedu*.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182.
- Fitriana, N. (2017). *Motivasi belajar dan peran guru dalam meningkatkan prestasi siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2021). *Pendekatan scaffolding dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-135.
- Hero, H., & Nalu, N. D. *Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada masa pandemi Covid-19 di SDI ST. Yosef Maumere, Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar, Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Fiya Fikrotus Salamah, dkk

Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Prestasi dan Kemandirian Belajar Siswa Di MTs Miftahul Ulum Rengaspendawa

Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

Rahmawati, D. (2020). Pengaruh motivasi guru terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45-54.

Saputra, A. (2019). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 67-75.

Supit, D., et al. *Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar Siswa, Edukasi Jurnal Inovasi Pendidikan*.

The Influence of the Teacher's Role in Increasing the Learning Independence of Mobile-Assisted Elementary School Students, Journal Emerging Technologies in Education.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). *Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. Fondatia*, 4(1), 41-47.

Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.